

**ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI PADI ORGANIK DI KECAMATAN MIJEN,
KOTA SEMARANG**

**INCOME ANALYSIS OF ORGANIC RICE FARMING IN MIJEN SUB-DISTRICT,
SEMARANG CITY**

¹Nurul Puspita¹, Nur Muttaqien Zuhri², Siti Aisyah³
^{1,2,3}*Universitas Muhammadiyah Semarang*

ABSTRACT

This research aims to study and analyze the income level of organic rice farmers in Mijen Sub-district of Semarang City as well as the variables that affect farmers' income. The study was conducted from August to September 2023 in Mijen Sub-district of Semarang City. The research was conducted through a survey method, namely interviews with questionnaires. Determination of the number of respondents using slovin with the number of respondents 102 farmers taken from 3 villages in Mijen District Semarang City. The method used to determine the sample was purposive sampling. The results showed that the average production was 4.602 kg/mt/ha, the average production cost was 26.317.837/ha, and the average revenue was 27.708.642/ha. Thus, the average income of organic rice farmers in Mijen Sub-district of Semarang City per year season is IDR 1.908.050/ha. The regional minimum wage (UMK) of Semarang City is IDR 3.060.349, while the average monthly income of farmers is IDR 463.601.67. The cost of pesticides (X1) and land (X6) affect the income of organic rice farmers in Mijen Sub-district, Semarang City. On the other hand, the costs of manure (X2), MOL fertilizer (X3), seeds (X4) and labor (X5) do not affect farmers' income.

Keywords: *Income, Organic Rice, Production Factors*

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari dan menganalisis tingkat pendapatan petani padi organik di Kecamatan Mijen Kota Semarang serta variabel yang mempengaruhi pendapatan petani. Studi ini dilakukan dari Agustus hingga September 2023 di Kecamatan Mijen Kota Semarang. Penelitian ini dilakukan melalui metode survei, yaitu wawancara dengan kuesioner. Penentuan jumlah responden menggunakan *slovin* dengan jumlah responden 102 petani yang diambil dari 3 kelurahan yang ada di Kecamatan Mijen Kota Semarang. Metode yang digunakan untuk menentukan sampel yaitu dengan *Purposive Sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi rata-rata adalah 4.602 kg/mt/ha, biaya produksi rata-rata adalah 26.317.837/ha, dan penerimaan rata-rata adalah 27.708.642/ha. Dengan demikian, rata-rata pendapatan petani padi organik di Kecamatan Mijen Kota Semarang per musim tanam adalah Rp 1.908.050/ha. Upah minimum regional (UMK) Kota Semarang adalah Rp 3.060.349, sedangkan pendapatan bulanan rata-rata petani adalah Rp 463.601,67. Biaya pestisida (X1) dan lahan (X6) mempengaruhi pendapatan petani padi organik di Kecamatan Mijen Kota Semarang. Di sisi lain, biaya pupuk kandang (X2), pupuk MOL (X3), bibit (X4) dan tenaga kerja (X5) tidak mempengaruhi pendapatan petani.

Kata kunci: Pendapatan, Padi Organik, Faktor Produksi

¹ Correspondence author: Nurul Puspita. Email: nurulpuspita@unimus.ac.id

PENDAHULUAN

Ekonomi negara Indonesia secara keseluruhan bergantung kepada bidang pertanian, baik saat ini maupun di masa depan. Mengingat mayoritas penduduk Indonesia hidup dan bekerja sebagai petani, maka kawasan pertanian memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak (Zuhri et al., 2022). Pertanian memainkan peran penting sebagai sumber pendapatan utama bagi masyarakat petani dan biasanya memproduksi hasil pertanian untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari mereka (Wahyuningsih et al., 2018). Akibatnya, kualitas sumber daya akan menurun sebagai akibat dari pengelolaan yang tidak bijaksana, yang pada gilirannya akan berdampak pada produktivitas pertanian. (Oumer et al., 2022). Salah satu sektor ekonomi yang harus terus dikembangkan adalah pertanian, terutama sektor pertanian perkotaan.

Penanaman padi organik sistem organik mulai gencar dilakukan untuk mengurangi dampak kerusakan lingkungan, antara lain melalui program operasional pengembangan pertanian organik Indonesia (Apriani et al., 2018). Indonesia memiliki sumber daya yang luar biasa karena keanekaragaman hayati tropiknya yang luar biasa, ketersediaan sinar matahari, air, dan tanah yang melimpah, dan budaya masyarakatnya yang menghormati alam. (Dirgabayu et al., 2019).

Di Indonesia, permintaan akan produk pangan organik semakin meningkat, karena beras organik lebih sehat daripada beras non-organik. (Hadi, 2020). Di Indonesia, orang sudah mulai terbiasa mengkonsumsi makanan organik, terutama beras. Beras organik dan semi organik sudah banyak dijual di toko-toko, baik di mall maupun swalayan lainnya. Pertanian organik semakin diminati oleh produsen dan konsumen karena kesadaran akan risiko yang ditimbulkan oleh penggunaan bahan kimia sintesis dalam pertanian. (Rahmawati et al., 2018).

Jika usahatani tidak mendapatkan cukup uang untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka, beberapa anggota keluarga akan mencari cara lain untuk mendapatkan uang. Salah satu cara untuk mendapatkan lebih banyak uang daripada usahatani adalah dengan menciptakan sumber pendapatan tambahan. Hal ini dapat dicapai dengan meningkatkan jumlah waktu tenaga kerja yang bekerja di luar usahatani. Distribusi pendapatan adalah pembagian penghasilan dan pendapatan di dalam suatu masyarakat. Ini dipengaruhi oleh pendapatan yang diperoleh dari berbagai sumber pekerjaan.

Kota Semarang merupakan wilayah perkotaan dengan potensi lahan pertanian yang cukup potensial (Badan Pusat Statistik Kota Semarang, 2022). Namun masih kurang bisa berkembang, terutama komoditas pertanian organik. Pertumbuhan ekonomi pertanian di wilayah Kota Semarang masih berpusat pada Kecamatan Mijen dan Gunungpati. Sebagian besar penduduk disana berprofesi menjadi petani. Saat ini, pendapatan petani di Kecamatan Mijen masih rendah, yang berdampak negatif pada kesejahteraan petani kota. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa banyak orang yang tinggal di desa berpindah ke sektor pertanian, khususnya tanaman pangan, termasuk tanaman padi organik.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menganalisis tingkat pendapatan usahatani padi organik di Kecamatan Mijen Kota Semarang, serta faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani.

METODE PENELITIAN

Sebanyak 102 petani ditentukan secara *purposive sampling* di Kecamatan Mijen Kota Semarang. Dasar penentuan lokasi berdasarkan aktivitas pertanian yang masih aktif di Kota Semarang. Penelitian dilakukan pada bulan Agustus-September 2023.

Metode Penentuan Sampel

Rumus berikut dapat digunakan untuk menghitung pendapatan usahatani padi organik (Prawirokusumo, 1990):

$TC = TVC + TFC$

$TR = Q \times Pq$

$NT = TR - TC$

Keterangan:

Q = Jumlah Produksi Padi organik (Kg)

Pq = Harga Produk (Rp/Kg)

TC = *Total Cost*/ total biaya produksi (Rp)

TVC = *Total variable cost*/total biaya variabel (Rp)

TFC = *Total Fixed Cost*/total biaya tetap (Rp)

TR = *Total Revenue*/Total Penerimaan (Rp)

NT = *Net Revenue*/Pendapatan (Rp)

Selanjutnya, uji one sampel t-test digunakan untuk memeriksa perbedaan antara

pendapatan rata-rata petani padi organik di Kecamatan Mijen Kota Semarang dan UMK di Kota Semarang. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui hubungan antar variabel. Sebelum itu, data diuji dengan normalitas, heteroskedastisitas, multikolinieritas, dan autokorelasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Luas lahan dan jumlah hasil produksi serta biaya yang dikeluarkan selama proses budidaya padi organik, seperti pestisida, pupuk, bibit, dan upah tenaga kerja, adalah faktor produksi yang ada dan mempengaruhi pendapatan petani padi organik di Kecamatan Mijen Kota Semarang. Biaya yang dikeluarkan oleh petani akan dihitung untuk mengetahui seberapa besar pendapatannya. Tabel 1 Analisis pendapatan usahatani padi organik di Kecamatan Mijen Kota Semarang

Tabel 4.19. Analisis Pendapatan Usahatani Padi Organik di Kecamatan Mijen Kota Semarang

Keterangan	Satuan	Input Produksi	Jumlah (Rp)
Input Produksi Usahatani			
Tenaga Kerja Luar	HOK/ha	106,44	8.515.263
Tenaga Kerja Dalam	HOK/ha	35,44	2.834.851
Benih	Kg/ha	24	223.326
Pupuk Kandang	Kg/ha	3.042	1.238.123
Pupuk MOL	Kg/ha	74,16	3.352.813
Pestisida Nabati	Liter/ha	20,07	952.561
Biaya Lain-lain			9.200.900
Total Biaya Produksi			26.317.837
Output			
1. Rata-rata Produksi Jagung	Kg/ha		4.602
2. Harga Rata-rata Jagung	Rp/kg		6.021
Penerimaan Usahatani			27.708.642
Pendapatan			1.390.805

Luas Lahan

Status kepemilikan lahan dan luas lahan yang digarap oleh masing-masing petani berbeda. Lahan yang digarap berukuran antara 800 m2 dan 1.800 m2, dan dapat dimiliki oleh penggarap, sewa, atau milik sendiri. Luas lahan yang digarap petani dapat memengaruhi pendapatan mereka. Luas lahan yang digarap

oleh petani dapat dipengaruhi oleh biaya sewa tahunan sebesar Rp 1.850,-/m2 atau Rp 18.500.000/ha. Apabila luas lahan yang digarap lebih besar, pendapatan petani akan meningkat. Ini sejalan dengan pendapat (Hadi, 2020) yang menyatakan bahwa jika luas lahan meningkat, pendapatan petani juga akan meningkat, dan sebaliknya, sehingga ada

hubungan yang positif antara luas lahan dan pendapatan petani.

Bibit

Petani di Kecamatan Mijen, Kota Semarang, membayar biaya bibit rata-rata sebesar Rp 223.326/mt/ha, dengan harga bibit sebesar Rp 9.305,25/kg untuk setiap ha. Bibit adalah biji atau gabah yang dihasilkan dari proses produksi tanaman padi organik yang akan digunakan oleh petani ketika mereka mengembangkan padi organik. Menurut (Bakari, 2019), Kualitas bibit ditentukan oleh proses perkembangan, termasuk kemasakan benih, panen dan perontokan, pembersihan, pengeringan, dan penyimpanan benih di persemaian sampai fase pertumbuhan.

Pupuk

Petani di Kecamatan Mijen Kota Semarang menggunakan pupuk senilai rata-rata Rp 4.590.936/ha, yang mencakup pupuk kandang dan MOL. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mendapatkan kondisi tanah yang subur adalah pemupukan. (Ahmadia et al., 2022). Petani di Kecamatan Mijen, Kota Semarang, melakukan pemupukan sekali sebelum tanam dan dua kali setelah tanam selama satu musim tanam.

Pestisida Nabati

Petani padi organik di Kecamatan Mijen, Kota Semarang biasanya menggunakan campuran limbah pertanian dan pestisida nabati, dengan biaya rata-rata Rp 952.561/mt untuk satu musim tanam. Karena masalah hama yang dihadapi oleh setiap petani berbeda, pestisida yang digunakan juga berbeda. Menurut (Jihan et al., 2023), untuk menghindari efek samping yang merugikan bagi petani, pestisida organik umumnya aman untuk digunakan, tetapi dosis yang tepat diperlukan.

Tenaga Kerja

Kecamatan Mijen, Kota Semarang, membutuhkan tenaga kerja rata-rata Rp 11.350.114 per hektar selama satu musim

tanam. Olah lahan, pembibitan, penanaman, pemupukan, penyiangan, pengobatan, panen, dan pasca panen adalah semua bagian dari upah tenaga kerja, yang dibayar melalui sistem borongan. Tenaga kerja sendiri merupakan komponen utama dalam mencapai produktifitas. Menurut (Suswadi & Sutarno, 2018), Tidak hanya tenaga kerja dalam keluarga yang dibutuhkan, tetapi tenaga kerja luar keluarga juga dibutuhkan.

Biaya Produksi

Petani di Kecamatan Mijen Kota Semarang membayar rata-rata Rp 26.317.837/mt/ha untuk produksi, yang terdiri dari biaya tetap dan variabel. Biaya tetap termasuk biaya penyusutan alat seperti cangkul, sabit, dan sprayer. Selanjutnya, biaya variabel termasuk pestisida, pupuk, upah karyawan, bibit, dan sewa lahan. Menurut (Muhammad Imam et al., 2019), Semua kebutuhan dalam proses produksi, dari pengolahan lahan hingga pasca panen, dibiayai oleh biaya sendiri.

Produksi

Produksi setiap musim tanam rata-rata 4.602 kg/mt/ha. Bibit unggul, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja yang digunakan adalah beberapa faktor yang sangat memengaruhi produksi sendiri.

Penerimaan

Usahatani di Kecamatan Mijen Kota Semarang, petani rata-rata menerima Rp 27.708.642/mt/ha dalam satu musim tanam.

Pendapatan

Usahatani di Kecamatan Mijen Kota Semarang, petani padi organik menghasilkan rata-rata Rp 1.390.805/mt/ha setiap musim tanam, dengan rata-rata pendapatan bulanan sebesar Rp 463.601,67.

Penelitian ini menggunakan uji one sampel t-test untuk membandingkan pendapatan bulanan petani dengan upah minimum regional (UMR) Kota Semarang tahun 2023, yaitu Rp 3.060.349. Uji satu

sampel t-test digunakan untuk menentukan perbedaan nilai rata-rata populasi dibandingkan dengan rata-rata sampel. Hasil uji one sampel t-test antara pendapatan bulanan petani dengan UMR Kota Semarang menunjukkan nilai signifikansi 0,000, yang menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima karena signifikansi $< \alpha = 0,05$. Ada

perbedaan signifikan antara rata-rata pendapatan petani padi organik di Kecamatan Mijen Kota Semarang dan UMR Kota Semarang, karena rata-rata pendapatan bulanan mereka adalah Rp 463.601,67, sementara UMR Kota Semarang adalah Rp 3.060.349.

Tabel 2. Hasil Uji One Sample *t*-test

	N	Test Value UMR	Sig. (2-tailed)	95% Confidence Interval of The Difference	
				Lower	Upper
Pendapatan	102	3.060.349	0,000	6721903,234	8213231,235

Hasil Normalitas

Salah satu uji persyaratan analisis data adalah uji normalitas. Ini digunakan untuk menentukan apakah distribusi variabel pendapatan atau variabel dependen dalam model regresi berdistribusi normal. Hasil uji Kolmogorov Smirnov menunjukkan bahwa data terdistribusi normal dengan nilai

signifikansi 0,534. Uji normalitas data digunakan untuk menentukan apakah data berdistribusi normal atau tidak. Data dianggap berdistribusi normal jika nilai signifikansinya lebih dari 0,05, dan data dianggap tidak berdistribusi normal jika nilai signifikansinya kurang dari 0,05. (Santoso, 2002).

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

	Biaya Pestisida	Biaya Pupuk Kandang	Biaya Pupuk MOL	Biaya Tenaga Kerja	Biaya Pestisida	Biaya Lahan	Revenue
N	102	102	102	102	102	102	102
Kolmogorov- Smirnov Z	1,312	1,845	1,834	1,418	1,532	1,442	0,912
Asymp. Sig. (2- Tailed)	0,078	0,005	0,006	0,025	0,13	0,031	0,534

Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Faktor-faktor produksi seperti biaya pestisida, pupuk, bibit, upah tenaga kerja, dan biaya lahan memengaruhi tingkat pendapatan petani. Hasil analisis regresi linear berganda yang dilakukan dengan program SPSS disajikan pada Tabel 4. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengukur pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Santoso, 2002). Hasil analisis regresi linier berganda yang dilakukan dengan SPSS menunjukkan bahwa:

$$Y = 872389,324 - 0,865 X_1 + 0,785 X_2 + 1,784 X_3 + 1,984 X_4 - 0,022 X_5 - 0,537 X_6$$

Koefisien determinansi (R^2) adalah 0,732, yang menunjukkan bahwa 73,2% variasi pendapatan petani dapat dijelaskan oleh variabel independen (bebas) pada model, sementara 26,8% lainnya dipengaruhi oleh faktor eksternal. Karena nilai sig $< 0,05$, keputusan pengambilan keputusan adalah menolak H_0 dan menerima H_a , karena hasil uji F (simultan) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000. Ini menunjukkan bahwa setiap variabel independen secara bersamaan atau serempak memberikan penjelasan yang signifikan terhadap variabel dependen. Biaya pestisida dan biaya lahan

benar-benar mempengaruhi variabel dependen, pendapatan petani padi organik di Kecamatan Mijen Kota Semarang, menurut hasil uji pengaruh variabel secara parsial dengan uji t. Meskipun demikian, biaya pupuk, bibit, dan tenaga kerja tidak benar-benar berdampak pada variabel dependen atau pendapatan petani padi organik. Keputusan ini

sejalan dengan pendapat (Faisal, 2015) yang menyatakan bahwa pengambilan keputusan uji t (uji parsial) adalah sebagai berikut: apabila sig lebih dari 0,05, H_0 diterima dan H_a ditolak; apabila sig kurang dari 0,05, H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan H_a : b_1 tidak sama dengan 0 (ada pengaruh) dan H_0 : b_1 sama dengan 0 (tidak ada pengaruh).

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Faktor	Koefisien	Signifikansi
Konstanta	872389,324	0,433
Pestisida (X1)	-0,865	0,023
Pupuk Kandang (X2)	0,785	0,231
Pupuk MOL (X3)	1,784	0,124
Bibit (X4)	1,984	0,182
Tenaga Kerja (X5)	-0,022	0,983
Biaya Lahan (X6)	-0,537	0,001
R^2	0,732	-
F Hitung	-	0,000

Pestisida (X1)

Koefisien biaya pestisida adalah -0,865, yang menunjukkan bahwa jika harga pestisida meningkat Rp 1,- maka akan ada penurunan pendapatan sebesar Rp 0,865,-. Nilai signifikansi t biaya pestisida adalah 0,023, yang menunjukkan bahwa variabel biaya pestisida benar-benar memengaruhi pendapatan petani padi organik pada taraf kepercayaan 95%. Penggunaan pestisida organik yang lebih besar oleh petani menyebabkan penurunan pendapatan petani. Hal ini disebabkan karena berbagai macam hama menyerang tanaman padi organik, yang dapat mengurangi hasil pertanian. Untuk mengurangi risiko ini, petani menggunakan pestisida organik untuk mengurangi jumlah hama yang menyerang tanaman padi organik. Akibatnya, biaya pestisida sangat tinggi. Ini mendukung pendapat (Primalasari & Puspitasari, 2021) bahwa ukuran dan dosis pestisida harus diperhatikan saat menggunakannya. Karena pestisida pada dasarnya adalah racun, penggunaan yang berlebihan akan berbahaya. Untuk membantu program intensifikasi, petani di Indonesia menggunakan pestisida untuk mengatasi hama

dan penyakit yang menyerang tanaman. Karena pestisida dapat mengurangi populasi hama yang menyerang tanaman dengan cepat, hasil pertanian dapat menurun. Selain itu, ada pendapat (Ananda & Nurmedika, 2022) yang mengatakan bahwa OPT harus digunakan dengan hati-hati dan benar karena dapat mengakibatkan penurunan produktifitas padi organik.

Pupuk Kandang (X2)

Koefisien biaya pupuk kandang adalah 0,785, yang berarti bahwa setiap 1 rupiah kenaikan biaya pupuk, pendapatan akan meningkat menjadi 0,785 rupiah. Nilai signifikansi t untuk biaya pupuk adalah 0,231, yang menunjukkan bahwa variabel biaya pupuk tidak benar-benar memengaruhi pendapatan petani. Pengaruh ini disebabkan oleh kecenderungan petani untuk menggunakan pupuk kandang dalam dosis yang tidak sesuai dengan anjuran atau rekomendasi. Petani menggunakan pupuk kandang dalam dosis berlebihan karena harganya lebih murah dan sebagian dibuat sendiri oleh mereka. Pupuk meningkatkan produktifitas tanaman padi organik, sehingga

penggunaan mereka dapat meningkatkan pendapatan mereka. Ini mendukung pendapat (Dirgabayu et al., 2019) bahwa biaya sarana produksi dengan pendapatan dapat menunjukkan bahwa petani cenderung meningkatkan sarana produksi secara berlebihan karena peningkatan biaya dapat meningkatkan pendapatan mereka. Ini sejalan dengan gagasan (Wahyuningsih et al., 2018) bahwa penggunaan pupuk yang tepat harus mempertimbangkan beberapa hal, seperti dosis, cara pemakaian, dan manfaatnya untuk tanaman. Harus diketahui terlebih dahulu sebelum menggunakan pupuk.

Pupuk MOL (X3)

Koefisien biaya pupuk MOL adalah 1,784, yang berarti bahwa setiap kenaikan Rp 1,- dalam biaya pupuk akan menghasilkan peningkatan pendapatan sebesar Rp 1,784,-. Nilai signifikansi t untuk biaya pupuk adalah 0,124, yang menunjukkan bahwa variabel biaya pupuk tidak benar-benar memengaruhi pendapatan petani. Pengaruh ini terjadi karena petani melakukan formulasi sendiri terhadap pembuatan pupuk MOL. Pembelian EM-4 sebagai formulator pupuk MOL mempengaruhi tingkat pendapatan petani.

Bibit (X4)

Nilai koefisien biaya bibit adalah 1,984, yang berarti bahwa setiap kenaikan Rp 1,- dalam biaya bibit, pendapatan petani akan meningkat Rp 1,984,-. Nilai signifikansi t biaya bibit adalah 0,182, yang menunjukkan bahwa variabel biaya bibit tidak benar-benar memengaruhi pendapatan petani. Total biaya tetap dan variabel membentuk biaya produksi total. Salah satu biaya variabel adalah harga benih atau biaya benih. Dengan adanya subsidi pemerintah, yang diharapkan akan meningkatkan hasil produksi petani, penggunaan bibit varietas unggul yang lebih murah berkontribusi pada pengaruh ini (Rahmawati et al., 2018). Ini bertentangan dengan pendapat (Mamondol & Sabe, 2016), yang menyatakan bahwa karena unsur hara yang bersaing dan ruang

gerak tanaman yang terbatas, penggunaan bibit yang berlebihan akan mengurangi jumlah produksi.

Tenaga Kerja (X5)

Nilai signifikansi variabel tenaga kerja adalah 0,983, yang menunjukkan bahwa variabel tenaga kerja tidak benar-benar memengaruhi pendapatan petani padi organik pada taraf kepercayaan 95%, karena koefisien tenaga kerja adalah -0,022, yang berarti bahwa setiap kenaikan biaya tenaga kerja Rp 1,- maka pendapatan petani akan berkurang Rp 0,022,-. Tenaga kerja diperlukan selama proses budidaya padi organik, mulai dari olah lahan hingga pasca panen. Tenaga kerja sendiri sangat penting untuk keberhasilan produksi. Tenaga kerja terdiri dari pekerja dalam keluarga dan luar keluarga, dan jumlah pekerja dalam keluarga berbeda-beda antara petani. Biaya tenaga kerja yang tinggi meningkatkan biaya produksi, yang berdampak pada pendapatan petani. Ini sesuai dengan pendapat (Andrias et al., 2017), yang menyatakan bahwa penggunaan tenaga kerja merupakan komponen penting dalam menentukan apakah tenaga kerja keluarga yang tersedia dapat memenuhi berbagai kebutuhan. Mengingat bahwa jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan lebih besar daripada jumlah yang dapat dipenuhi, kebutuhan akan tenaga kerja luar keluarga harus dipertimbangkan. Karena tenaga kerja luar keluarga harus dibayar, hal ini akan berdampak pada biaya usaha tani.

Lahan (X6)

Nilai koefisien biaya lahan adalah -0,537, yang berarti bahwa setiap kenaikan biaya lahan sebesar Rp 1,- akan menyebabkan penurunan pendapatan petani sebesar Rp 0,537,-. Nilai signifikansi variabel biaya lahan adalah 0,001, yang menunjukkan bahwa variabel biaya lahan benar-benar memengaruhi pendapatan petani padi organik pada taraf kepercayaan 95%. Ini disebabkan oleh fakta bahwa banyak petani menyewa lahan daripadaenggarapnya sendiri. Salah

satu faktor yang berkontribusi besar terhadap produksi padi organik untuk meningkatkan pendapatan petani adalah lahan. Semakin luas lahan yang digarap, semakin tinggi pendapatan petani, tetapi semakin luas lahan yang disewa, semakin banyak biaya yang dikeluarkan petani. Hal ini menyebabkan penggunaan lahan tidak efisien karena biaya sewa lahan yang tinggi di Kecamatan Mijen Kota Semarang mempengaruhi pendapatan petani. Ini sejalan dengan gagasan (Nurhidayati et al., 2021) bahwa penguasaan tanah bagi masyarakat adalah komponen paling penting untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Luas lahan yang dimiliki rumah tangga petani akan memengaruhi produksi pertanian, yang pada gilirannya akan menentukan tingkat ekspor. Luas lahan juga akan memengaruhi skala usaha, yang pada gilirannya akan memengaruhi seberapa efisien suatu usaha pertanian. Seringkali terjadi bahwa semakin banyak lahan yang digunakan untuk pertanian semakin tidak efisien. Menurut (Hadi, 2020), lahan sangat memengaruhi hasil panen. Ini berarti bahwa jika luas lahan sawah petani berubah, jumlah hasil panen akan berubah, dan semakin besar luas sawah petani, semakin banyak hasil panen yang diusahakan, yang pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan petani.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil analisis menunjukkan bahwa Kecamatan Mijen Kota Semarang menghasilkan rata-rata Rp 1.390.805/ha padi organik, sehingga pendapatan perbulan petani pada organik adalah adalah Rp 463.601,67/bulan. Pendapatan tersebut masih lebih rendah dengan Upah Minimum Regional (UMR) Kota Semarang yaitu 3.060.349. Biaya pestisida (X1) dan lahan (X6) mempengaruhi pendapatan petani padi organik di Kecamatan Mijen Kota Semarang. Di sisi lain, biaya pupuk kandang (X2), pupuk MOL (X3), bibit (X4) dan tenaga kerja (X5) tidak mempengaruhi pendapatan petani.

Saran

Pengembangan kompetensi petani sangat diperlukan dalam usahatani padi organik agar upah yang didapatkan bisa melebihi Upah Minimum Regional (UMR) Kota Semarang. Peran penyuluh juga sangat diperlukan dalam memberikan pembelajaran dan mengetahui informasi baru dalam usahatani padi organik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadia, A., Muhsin Tondi, K., Kunci, K., sawah, P., & Tabela dan Tapin, S. (2022). ANALISIS KOMPARATIF PENDAPATAN USAHATANI PADI SAWAH SISTEM TABELA DAN TAPIN DI DESA SIWALEMPU KECAMATAN SOJOL KABUPATEN DONGGALA Comparative Analysis of Income Between Paddy rice of Tabela and Tapin Systems in the Village of Siwalempu, South Sojol region-Donggala. *J. Agrotekbis*, 10(4), 485–491.
- Ananda, P., & Nurmedika, N. (2022). Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah Selama Pandemi Covid-19 Di Desa Watunonju Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi. *Jurnal Pembangunan Agribisnis (Journal of Agribusiness Development)*, 1(2), 48–56. <https://doi.org/10.22487/jpa.v1i2.1379>
- Andrias, A. A., Darusman, Y., & Rahman, M. (2017). Pengaruh Luas Lahan Terhadap Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 4(1), 521–529.
- Apriani, M., Rachmina, D., & Rifin, A. (2018). Pengaruh Tingkat Penerapan Teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu (Ptt) Terhadap Efisiensi Teknis Usahatani Padi. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 6(2), 121. <https://doi.org/10.29244/jai.2018.6.2.121-132>
- Badan Pusat Statistik Kota Semarang. 2022. Kota Semarang dalam Angkat 2021.

- Bakari, Y. (2019). Analisis Karakteristik Biaya Dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 15(3), 265.
<https://doi.org/10.20956/jsep.v15i3.7288>
- Dirgabayu, D., Hadi, S., & Dewi, N. (2019). Analisis Perbandingan Pendapatan Bersih Usahatani Padi Sawah Organik Dan Anorganik Di Desa Kelayang Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu. *Jurnal Sungkai*, 7(1), 79–86.
- Faisal, H. N. (2015). Analisis Pendapatan Usahatani Dan Saluran Pemasaran Pepaya (*Carica Papaya L*) Di Kabupaten Tulungagung (Studi Kasus di Desa Bangoan, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung). *Jurnal Agribisnis Fakultas Pertanian Unita*, 11(13), 12–28.
<https://tinyurl.com/392k5p4s>
- Hadi, M. (2020). Studi Perbandingan Pendapatan Usahatani Padi Organik Dan Padi Non Organik Di Desa Aik Dewa Kecamatan Pringgasea Kabupaten Lombok Timur. *AGROTEKSOS: Agronomi Teknologi Dan Sosial Ekonomi Pertanian*, 29(1), 16.
<https://doi.org/10.29303/agroteksos.v29i1.199>
- Jihan, Z., Arifin, & Azisah. (2023). ANALISIS KOMPARATIF PRODUKSI DAN PENDAPATAN USAHATANI PADI (STUDI KASUS SAWAH IRIGASI DAN SAWAH TADAH HUJAN DI DESA MINASA BAJI DAN DESA TUPPABIRING KABUPATEN MAROS). *Jurnal Agribis*, 11(1), 98–108.
- Mamondol, M. R., & Sabe, F. (2016). Pengaruh Luas Lahan Terhadap Penerimaan, Biaya Produksi, dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah di Desa Toinasa Kecamatan Pamona Barat. *Jurnal Envira*, 1(2), 48–59.
- Muhammad Imam, M., Citra Ayni, K., & Arief, M. (2019). ANALISIS PENDAPATAN DAN KELAYAKAN USAHATANI PADI DI KECAMATAN PITU RIAWA KABUPATEN SIDRAP. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 15(3), 193–204.
- Nurhidayati, S., Hudoyo, A., & Haryono, D. (2021). Perbandingan Produktivitas, Biaya Pokok Produksi Dan Pendapatan Usahatani Padi Organik Dan Nonorganik Di Kabupaten Pringsewu. *Journal of Food System and Agribusiness*, 5(2), 146–155.
<https://doi.org/10.25181/jofsa.v5i2.1931>
- Oumer, A. M., Muger, A., Burton, M., & Hailu, A. (2022). Technical efficiency and firm heterogeneity in stochastic frontier models: application to smallholder maize farms in Ethiopia. *Journal of Productivity Analysis*, 57(2), 213–241.
<https://doi.org/10.1007/s11123-022-00627-2>
- Primalasari, I., & Puspitasari, M. S. (2021). Analisis Pendapatan Usahatani Padi Organik dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Rumah tangga Di Kecamatan BTS Ulu Kabupaten Musi Rawas. *Journal of Food System and Agribusiness*, 5(2), 99–106.
<https://doi.org/10.25181/jofsa.v5i2.1959>
- Rahmawati, A., Agustono, A., & Adi, R. K. (2018). Usahatani Organik Padi Putih dan Padi Hitam: Pendekatan Pendapatan, Fungsi Produksi Cobb-Douglas dan VPM. *Caraka Tani: Journal of Sustainable Agriculture*, 33(1), 8.
<https://doi.org/10.20961/carakatani.v33i1.19358>
- Suswadi, & Sutarno. (2018). Analisis Pendapatan dan Efisiensi Usahatani Padi Organik di Desa Dlingo Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali. *Proceeding of The URECOL*, 400–416.
<http://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/download/85/83>
- Wahyuningsih, A., Setiawan, B. M., & Kristanto, B. A. (2018). Efisiensi Ekonomi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi, Pendapatan Usahatani Jagung

Hibrida Dan Jagung Lokal Di Kecamatan Kemusuk, Kabupaten Boyolali. *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.14710/agrisocionomics.v2i1.2672>
Zuhri, N.M ; Rahayu, E.S ; Kusnandar, K ;

Harisudin, M. (2022). Availability of Corn Commodity in Achieving Food Self-Sufficiency: Dynamic Systems Model Approach. *Seybold Report*, 17(12), 2084–2099. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7500987>